

Pengabdian Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Masyarakat Yang Religius, Berkarakter, dan Harmonis

Ahmad Nur Rohman^{1*}, Muhamad Sidiq Asyhari²

Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Tulungagung, Tulungagung, Indonesia^{1,2}

Corresponding Author: rockhman558@gmail.com¹, sidiqasyhari@gmail.com²

Info Artikel

Submitted: 30 Agustus 2026

Revised : 02 September 2026

Accepted: 23 September 2026

Published: 02 Oktober 2026

Keywords: mentoring; Qur'an; Islamic Religious Education; tahsin; community empowerment

Kata Kunci: pendampingan; Al-Qur'an; Pendidikan Agama Islam; tahsin; pemberdayaan masyarakat

Abstract

This community mentoring program aims to optimize the local potential of the Ngandel preparatory village through three key sectors: youth empowerment, the enhancement of children's literacy, and the strengthening of the community's religious values. Initial challenges included a superficial understanding of Islamic religious education values among village youth—viewed merely as formal rituals—low reading interest and a lack of educational facilities for children, and a waning culture of mutual assistance among residents. The mentoring methods employed included the "Youth Circle" approach, leadership training (character building), consensus-building simulations, the establishment of a Community Reading Center and an Islamic education center utilizing peer tutors, and integrated social action initiatives. The program resulted in enhanced capacity—specifically in communication ethics and internal conflict resolution—among 20 active village youth members; the creation of free learning activities regularly attended by 20 local children, supported by a self-managed Community Reading Center; and the successful implementation of three social programs that strengthened community bonds and the spirit of mutual aid. The synergy across these three sectors demonstrates that integrating religious values, literacy, and youth empowerment can foster a village ecosystem that is self-reliant, principled, and sustainable.

Abstrak

Program pendampingan masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi lokal desa persiapan ngandel melalui tiga sektor utama: pemberdayaan pemuda, peningkatan literasi anak, dan penguatan nilai-nilai keagamaan masyarakat. Permasalahan awal yang dihadapi meliputi pemahaman nilai-nilai PAI pada Karang Taruna yang sebatas ritual formal, rendahnya minat baca serta wadah edukasi anak-anak, dan mengendornya budaya gotong royong warga. Metode pendampingan yang digunakan mencakup pendekatan *Youth Circle*, pelatihan kepemimpinan (*character building*), simulasi musyawarah (*syura*), pembentukan Taman Bacaan Masyarakat (TBM)/TPA dan tutor sebaya, serta aksi sosial terpadu (*Khadimul Ummah*). Hasil pendampingan menunjukkan peningkatan kapasitas 20 anggota aktif Karang Taruna dalam etika komunikasi dan penyelesaian konflik internal, terciptanya kegiatan belajar gratis yang diikuti rutin oleh 20 anak desa dengan 1 TBM yang dikelola mandiri, serta terlaksananya 3 program sosial warga yang berhasil memperkuat hubungan *ukhuwah* dan gotong royong. Sinergi dari ketiga sektor ini membuktikan bahwa integrasi nilai keagamaan, literasi, dan pemberdayaan pemuda mampu menciptakan ekosistem desa yang mandiri, berkarakter, dan berkelanjutan.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Masyarakat modern saat ini menghadapi tantangan globalisasi yang kompleks, salah satu tantangan besar masyarakat modern adalah dekadensi moral dan agama (Jamaluddin, 2012), serta mengaitkannya dengan era globalisasi., renggangnya keharmonisan antarwarga, hingga mengikisnya kepedulian terhadap keagamaan. Di tengah arus perubahan yang cepat ini, upaya penguatan benteng sosial-spiritual menjadi kebutuhan mendesak agar masyarakat tidak kehilangan identitas religius dan karakter luhurnya.

pemberdayaan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) menawarkan pendekatan yang holistik, karena pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan keagamaan, tetapi juga memiliki peran dalam pembentukan karakter, penguatan spiritualitas, dan peningkatan kepedulian sosial masyarakat. Model pemberdayaan berbasis pendidikan Islam dapat mendorong masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam mengembangkan potensi sosial dan kehidupan keagamaan di lingkungannya (Wiradisastra dkk., 2021)

Kegiatan pendampingan ini dirancang sebagai langkah konkrit untuk menjembatani ajaran keagamaan dengan kearifan lokal serta kebutuhan praktis warga. Melalui proses yang partisipatif, masyarakat tidak hanya ditempatkan sebagai objek penerima manfaat, melainkan sebagai subjek aktif yang mampu mentransformasi lingkungannya menuju tatanan sosial yang lebih religius, beradab, dan penuh kedamaian

Kondisi di lapangan yang di lakukan oleh pendampingan masyarakat Kegiatan keagamaan masyarakat umumnya masih sebatas pemenuhan ritual formal (seperti salat atau pengajian rutin), namun pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama Islam belum sepenuhnya terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sarana pendidikan agama seperti TPQ/TPA dan Majelis Taklim sudah ada, tetapi pengelolaan metode pembelajarannya masih tergolong konvensional.

Terjadi pergeseran nilai etika dan sopan santun akibat pengaruh media sosial dan *gadget*. Generasi muda di desa persiapan ngandel rentan terpapar perilaku negatif seperti kecanduan gim/media sosial, maraknya judi *online*, hingga menurunnya minat berorganisasi atau terlibat dalam kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan.

Pola hidup individualistis mulai masuk ke area pedesaan, yang berdampak pada menurunnya semangat gotong royong dan kepedulian antar tetangga. Ruang dialog atau forum silaturahmi warga sering kali belum dimanfaatkan secara optimal untuk pencegahan dini potensi konflik sosial.

Dari kondisi di lapangan tersebut maka kami ingin sekali merubah dan mendampingi Masyarakat untuk bisa menjadi sebuah lebih baik dalam mengamalkan agama islam ini.

METODE PENELITIAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan **deskriptif-partisipatif** dengan mengadopsi prinsip *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek yang terlibat secara aktif dalam proses identifikasi permasalahan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Pendekatan partisipatif dipilih karena memungkinkan pelaksana memperoleh gambaran mengenai kondisi awal masyarakat sekaligus mendorong keterlibatan masyarakat dalam menentukan kebutuhan dan solusi yang sesuai dengan kondisi setempat (Khafsoh & Riani, 2024) Kegiatan dilaksanakan di desa persiapan Ngandel rt 02 rw 02.

Secara deskriptif, kegiatan diarahkan untuk menggambarkan kondisi awal, proses pelaksanaan pendampingan, partisipasi kelompok sasaran, serta perkembangan yang muncul selama program

berlangsung. Sementara itu, prinsip partisipatif digunakan untuk memastikan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga terlibat dalam proses perubahan dan pengembangan program secara berkelanjutan.

Pemilihan sasaran dilakukan berdasarkan hasil observasi dan identifikasi kebutuhan di lapangan. Pada Kelompok rentan terhadap dampak negatif digitalisasi (judi *online*, kecanduan *gadget*, pergeseran moral), namun memiliki energi dan potensi besar untuk menggerakkan aksi sosial-keagamaan di desa. Merupakan pilar utama dalam lingkungan keluarga. Pembinaan pada kelompok ini berdampak langsung pada penerapan pola asuh (*parenting*) berbasis nilai PAI di rumah tangga.

Dan pada sasaran strategis kami Berperan sebagai agen transformasi literasi keagamaan. Peningkatan kapasitas mereka dalam menyusun kurikulum berbasis karakter menjadi kunci keberlanjutan pembelajaran agama di desa. Pemegang otoritas moral dan sosial yang dipercaya oleh warga. Keterlibatan mereka penting untuk mengubah fungsi masjid menjadi pusat kegiatan sosial dan pembinaan masyarakat.

Tahapan kegiatan meliputi: (1) observasi dan identifikasi kondisi awal; (2) koordinasi dengan pihak dampingan; (3) penyusunan program; (4) pelaksanaan pendampingan; (5) evaluasi; dan (6) tindak lanjut. Pada tahap observasi, pendamping mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik serta kondisi organisasi masyarakat. Tahap koordinasi dilakukan dengan pimpinan TPQ, Pihak pengurus masjid, dan pihak karang taruna dan Ketua RT, dan warga. Selanjutnya, program disusun berdasarkan karakteristik dan kebutuhan masing-masing kelompok sasaran.

Pada tahap pelaksanaan, pada minggu pertama Fokus pada konsolidasi internal, pemetaan potensi, dan penyatuan persepsi antar-pemangku kepentingan di desa. dengan Mengumpulkan Pemerintah Desa, Pengurus Masjid, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Pengelola TPQ/TPA, dan Pengurus Karang Taruna untuk menyamakan visi, Memetakan kondisi riil kelembagaan, potensi sumber daya lokal, serta masalah karakter/sosial yang paling mendesak di desa, Membentuk *Core Group* (kader desa) yang terdiri dari perwakilan masing-masing lembaga sebagai penggerak utama program, Menyepakati pembagian peran antar-lembaga dan jadwal kegiatan bersama.

Pada minggu ke dua Fokus pada eksekusi program aksi nyata yang mengintegrasikan nilai PAI ke dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat dengan berikut: Mengadakan pelatihan tata kelola organisasi dan penyusunan metode pembelajaran berbasis karakter untuk pendidik TPQ/TPA serta, Menggerakkan Karang Taruna/Remaja Masjid melalui kegiatan nyata seperti pengelolaan ZIS produktif, aksi gotong royong, , Menyelenggarakan lokakarya rutin bagi para orang tua mengenai pola asuh anak di era digital berbasis nilai-nilai PAI, menghidupkan kembali, Mengukur sejauh mana perubahan terjadi pada aspek religiusitas, karakter pemuda, dan kerukunan warga menggunakan instrumen evaluasi kegiatan kebersamaan seperti *Jumat Berkah* dan forum silaturahmi warga untuk mempererat kerukunan.

Dan pada minggu ke tiga dan ke empat Fokus pada pengukuran ketercapaian target dan penyiapan rencana jangka Panjang, Mengukur sejauh mana perubahan terjadi pada aspek religiusitas, karakter pemuda, dan kerukunan warga menggunakan instrumen evaluasi, Mengadakan pertemuan lintas lembaga untuk mengevaluasi tantangan dan keberhasilan pelaksanaan program, Menyerahkan tata kelola program secara utuh kepada Pemerintah Desa dan Pengurus Lembaga Lokal agar dampak pendampingan terus berjalan secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan menghasilkan capaian yang berbeda pada setiap sasaran karena kondisi awal dan kebutuhan peserta tidak sama. Hasil berikut disajikan berdasarkan kelompok sasaran, kemudian dilengkapi dengan dokumentasi kegiatan dan rekapitulasi capaian.

Hasil Pendampingan para Warga Melalui Kajian Islami

Salah satu kegiatan utama dalam program Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Persiapan Ngandel rt 02 rw 02 adalah pendampingan warga melalui Kajian Islami. Kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan literasi keagamaan masyarakat sekaligus mendorong penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial sehari-hari. Pendampingan dilakukan dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif yang tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat dalam proses diskusi, penyampaian pengalaman, dan pemecahan persoalan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Pendekatan semacam ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai bagian penting dalam proses identifikasi masalah dan pelaksanaan perubahan (Khafsoh & Riani, 2024)

Berdasarkan hasil observasi awal, kegiatan kajian Islami sebelum dilaksanakan pendampingan masih memiliki keterbatasan dalam aspek partisipasi dan metode pembelajaran. Peserta kajian didominasi oleh kalangan lansia dan ibu-ibu dengan jumlah rata-rata sekitar 5–7 orang dalam setiap pertemuan. Sementara itu, keterlibatan pemuda dan bapak-bapak masih relatif rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kajian belum sepenuhnya mampu menjangkau seluruh kelompok masyarakat.

Selain dari aspek partisipasi, metode penyampaian materi juga masih cenderung menggunakan pola ceramah konvensional yang bersifat satu arah. Ruang untuk berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pengalaman masih terbatas sehingga pemahaman keagamaan warga cenderung bersifat pasif dan teoritis. Materi kajian juga belum banyak dikaitkan dengan persoalan sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat, seperti kerukunan bertetangga, etika berkomunikasi, kepedulian terhadap lingkungan, serta penggunaan media sosial secara bijak.

Kondisi tersebut menjadi dasar dilakukannya rekonstruksi metode kajian menjadi Kajian Tematik Interaktif. Materi keagamaan disusun dengan menghubungkan ayat Al-Qur'an dan Hadis dengan persoalan konkret yang dihadapi masyarakat. Tema yang dibahas antara lain *tasamuh* dalam kehidupan bertetangga, *akhlakul karimah* dalam berkomunikasi dan bermedia sosial, kepedulian terhadap lingkungan, tanggung jawab sosial, serta praktik ibadah yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu masyarakat memahami bahwa pendidikan dan pengetahuan Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek ritual, tetapi juga dapat menjadi dasar dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Hal tersebut sejalan dengan penelitian (Harsela, 2021) yang menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam di masyarakat desa dapat berperan dalam membantu masyarakat menerapkan pengetahuan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari serta memperkuat sikap moderasi beragama.

Setelah materi disampaikan, warga dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk membahas studi kasus yang berasal dari persoalan nyata di lingkungan RT/RW. Melalui diskusi kelompok, peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, dan solusi berdasarkan pemahaman keagamaan yang telah diperoleh. Pola ini membuat kegiatan kajian menjadi lebih dialogis dan memberikan ruang bagi masyarakat untuk menghubungkan materi keagamaan dengan realitas kehidupan mereka. Penggunaan metode partisipatif melalui observasi, wawancara, diskusi kelompok, dan keterlibatan langsung masyarakat juga sejalan dengan prinsip *Participatory Action Research* dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat (Khafsoh & Riani, 2024).

Pendampingan juga melibatkan remaja masjid dalam pelaksanaan kegiatan. Remaja masjid diberikan peran sebagai panitia teknis, pengelola media digital kajian, serta moderator dalam sesi diskusi. Pelibatan generasi muda tersebut menjadi strategi untuk meningkatkan rasa memiliki terhadap kegiatan keagamaan sekaligus memberikan pengalaman dalam bidang kepemimpinan, organisasi, komunikasi, dan pengelolaan kegiatan sosial-keagamaan. Keterlibatan masyarakat lokal dalam proses pemberdayaan merupakan salah satu faktor penting dalam membangun keberlanjutan

program berbasis masyarakat (Wiradisastra dkk., 2021)

Hasil pendampingan menunjukkan adanya perubahan dalam partisipasi dan pemahaman warga. Warga yang sebelumnya cenderung pasif mulai berani mengajukan pertanyaan, menyampaikan pengalaman, serta mendiskusikan persoalan keagamaan yang mereka hadapi. Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas peserta menyampaikan bahwa kegiatan kajian membantu mereka memperoleh pemahaman agama secara lebih jelas, sistematis, dan aplikatif. Warga yang sebelumnya memperoleh pengetahuan agama secara otodidak mendapatkan kesempatan untuk memperoleh penjelasan langsung dari pemateri dan mendiskusikannya bersama peserta lain.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak Jemikun selaku tokoh masyarakat dan petani dalam wawancara pada 14 Agustus 2026 pukul 18.30 WIB:

“Dulu saya sering ragu kalau menghitung zakat pertanian dan perniagaan itu bagaimana. Setelah ada pendampingan, ustaznya menjelaskan pelan-pelan sampai saya dan bapak-bapak lain paham betul hitungannya.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan memberikan manfaat yang bersifat praktis bagi masyarakat. Materi keagamaan tidak hanya disampaikan dalam bentuk teori, tetapi juga dikaitkan dengan persoalan yang secara langsung dihadapi warga, seperti perhitungan zakat pertanian dan perniagaan. Dengan demikian, kegiatan kajian menjadi ruang untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memahami dan menerapkan ajaran agama sesuai dengan kondisi kehidupan mereka.

Dari sisi sosial, pembahasan mengenai *tasamuh*, *akhlakul karimah*, tanggung jawab, dan kepedulian sosial juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk merefleksikan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai keagamaan mulai diarahkan untuk menjadi pedoman dalam membangun hubungan yang baik dengan tetangga, menjaga komunikasi, menghormati perbedaan, serta meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan Islam dapat menjadi salah satu basis dalam proses pemberdayaan masyarakat, termasuk dalam aspek kehidupan sosial, keagamaan, dan pengembangan kapasitas masyarakat (Wiradisastra dkk., 2021)

Berdasarkan hasil evaluasi, rekonstruksi Kajian Islami melalui pendekatan tematik dan interaktif menunjukkan perkembangan positif dalam partisipasi aktif warga dan pemahaman keagamaan masyarakat. Kegiatan yang sebelumnya lebih banyak bersifat satu arah mulai berkembang menjadi forum dialog dan pembelajaran bersama. Pemahaman keagamaan juga mulai diarahkan dari sekadar penguasaan teori menuju penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, pendampingan Kajian Islami tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan penyampaian materi keagamaan, tetapi juga menjadi salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang mendorong keterlibatan warga, peningkatan literasi keagamaan, serta penguatan nilai toleransi, akhlak, kepedulian, dan keharmonisan sosial. Kegiatan ini diharapkan dapat terus dikembangkan oleh masyarakat Desa Persiapan Ngandel rt 02 melalui keterlibatan tokoh agama, remaja masjid, dan kelompok masyarakat lainnya secara berkelanjutan.



Gambar 1. Dokumentasi Pendampingan Warga Melalui Kajian Islami untuk meningkatkan partisipasi aktif warga desa persiapan ngandel rt 02 rw 02

Hasil Pendampingan Anak Anak Melalui Kegiatan TPA

Kegiatan pendampingan anak-anak TPA di Desa Persiapan Ngandel diawali dengan pemetaan kondisi awal santri melalui wawancara dengan pengajar dan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran. Pemetaan dilakukan untuk mengetahui kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), tingkat konsentrasi dan kedisiplinan, serta perkembangan pembiasaan karakter santri. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an santri cukup beragam. Sebagian santri masih mengalami kesulitan dalam membedakan dan melafalkan huruf hijaiyah sesuai *makhraj*, memahami hukum dasar tajwid, serta membedakan panjang-pendek bacaan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penggunaan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik serta tingkat kemampuan masing-masing santri.

Temuan tersebut sejalan dengan kegiatan pengabdian yang dilakukan (Jamaludin dkk., 2023) di TPA Nurul Iman, yang menemukan adanya kesulitan anak dalam membedakan huruf hijaiyah, melafalkan *makhrajul huruf*, membedakan bacaan panjang dan pendek, serta membedakan tanda baca. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran dan media visual dapat menjadi salah satu alternatif untuk membantu meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an.

Selain kemampuan BTQ, hasil observasi menunjukkan bahwa antusiasme santri untuk mengikuti kegiatan cukup tinggi, tetapi konsentrasi belajar cenderung menurun setelah mengikuti pembelajaran selama sekitar 20–30 menit. Kondisi kelas juga terkadang kurang kondusif karena proses pembelajaran sebelumnya lebih banyak menggunakan pola satu arah, yaitu santri menyimak penjelasan pengajar. Oleh karena itu, pendampingan diarahkan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, dan melibatkan santri secara aktif.

Program pendampingan kemudian dirancang dengan memadukan pembelajaran Al-Qur'an dan pembentukan karakter. Pada aspek kemampuan BTQ, metode simak-ulang dikombinasikan dengan penggunaan media visual berupa kartu hijaiyah berwarna dan papan tajwid interaktif. Media tersebut

digunakan untuk membantu santri mengenali huruf, memahami *makhraj*, serta membedakan hukum bacaan secara lebih konkret. Penggunaan media dan strategi pembelajaran yang lebih variatif diharapkan dapat mengurangi kejenuhan dan meningkatkan perhatian santri selama proses pembelajaran. Hal ini didukung oleh (Sapitri dkk., 2023) yang menunjukkan pentingnya strategi pembelajaran yang sesuai dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak usia dasar di Taman Pendidikan Al-Qur'an, termasuk pemanfaatan kartu huruf hijaiyah sebagai salah satu media pembelajaran.

Pendampingan tidak hanya difokuskan pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter dan pembiasaan akhlak. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah Kisah Nabi dan Sahabat yang dilaksanakan secara rutin. Materi kisah dipilih berdasarkan nilai-nilai yang dekat dengan kehidupan anak, seperti kejujuran, kasih sayang terhadap sesama, menghormati orang tua dan guru, serta menjaga hubungan baik dengan teman. Setelah penyampaian cerita, anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan kembali pesan yang diperoleh dan menghubungkannya dengan perilaku sehari-hari.

Pembiasaan karakter juga dilakukan melalui praktik langsung. Santri diarahkan untuk melaksanakan praktik shalat berjamaah secara tertib, menjaga kebersihan tempat wudu dan lingkungan belajar, serta menerapkan budaya senyum, sapa, salam, sopan, dan santun (5S). Pembiasaan tersebut dimaksudkan agar nilai-nilai agama tidak hanya dipahami melalui hafalan, tetapi juga diwujudkan melalui perilaku sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan hasil kegiatan pengabdian (Abdul Latif dkk., 2024) yang menunjukkan bahwa pembinaan di TPQ dapat dilakukan melalui pembelajaran membaca Al-Qur'an, hafalan doa, praktik shalat, pembiasaan salam, dan penyampaian kisah-kisah teladan sebagai bagian dari pembentukan akhlak anak.

Penggunaan metode pembelajaran yang lebih variatif juga memberikan ruang kepada santri untuk belajar melalui aktivitas yang bersifat visual, verbal, dan praktik. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menempatkan anak sebagai penerima informasi, tetapi memberikan kesempatan kepada mereka untuk melihat, menirukan, mempraktikkan, dan mengulang materi yang dipelajari. Inovasi pembelajaran seperti ini penting diterapkan di TPQ karena pembelajaran yang monoton dan minim variasi media dapat mengurangi daya tarik anak dalam belajar Al-Qur'an. Hal tersebut juga ditemukan dalam kegiatan pengabdian di TPQ Nurul Ilmiah yang menunjukkan pentingnya inovasi media pembelajaran untuk meningkatkan ketertarikan anak terhadap pembelajaran Al-Qur'an sekaligus mendukung pembentukan karakter.

Hasil pendampingan berdasarkan wawancara dengan orang tua santri menunjukkan adanya perkembangan positif pada motivasi belajar dan kemampuan keagamaan anak. Orang tua tidak hanya melihat perubahan pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada kemauan anak untuk mengikuti kegiatan mengaji secara lebih konsisten. Hal tersebut menunjukkan bahwa suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap keterlibatan anak dalam kegiatan TPA.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu Zulaika selaku orang tua salah satu santri TPQ dalam wawancara pada 23 Agustus 2026 pukul 15.30 WIB:

“Anak saya sebelumnya sering malas kalau disuruh berangkat ngaji, bacanya juga mentok di Iqra jilid 2. Alhamdulillah, sejak ada pendampingan dari kakak mahasiswa, dia jadi semangat. Sekarang sudah naik jilid 4 dan sudah hafal banyak doa sehari-hari.”

Pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa pendampingan tidak hanya memberikan dampak pada aspek akademis keagamaan, tetapi juga pada motivasi dan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Perubahan dari Iqra jilid 2 menuju jilid 4 sebagaimana disampaikan oleh orang tua menjadi salah satu indikator perkembangan individual santri. Namun demikian, perkembangan

tersebut sebaiknya dipahami sebagai temuan pada tingkat individu berdasarkan wawancara, sehingga tidak secara langsung digeneralisasikan kepada seluruh santri.

Selain peningkatan kemampuan BTQ, pembiasaan karakter mulai diarahkan menjadi bagian integral dari kegiatan TPA. Santri tidak hanya diajarkan membaca Al-Qur'an dan menghafal doa, tetapi juga dibiasakan untuk tertib, menjaga kebersihan, menghormati guru dan teman, serta menggunakan bahasa yang santun. Dengan demikian, TPA tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter religius anak. Temuan tersebut sejalan dengan kegiatan pengabdian (Setiana dkk., 2024).

yang menunjukkan bahwa pembelajaran di TPQ dapat digunakan untuk membangun karakter religius anak melalui kegiatan mengaji, berdoa, bersalaman, dan pembiasaan perilaku positif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pendampingan anak-anak TPA menunjukkan perkembangan pada tiga aspek utama, yaitu kemampuan membaca Al-Qur'an, motivasi belajar, dan pembentukan karakter. Pada aspek BTQ, penggunaan metode simak-ulang dan media visual membantu proses pengenalan huruf, *makhraj*, dan tajwid. Pada aspek motivasi, pembelajaran yang lebih interaktif membuat anak lebih antusias mengikuti kegiatan. Sementara pada aspek karakter, pembiasaan melalui praktik ibadah, kisah teladan, dan budaya 5S memberikan ruang bagi anak untuk menghubungkan pengetahuan agama dengan perilaku sehari-hari.

Dengan demikian, kegiatan pendampingan TPA di Desa Persiapan Ngandel rt 02 tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter religius dan kebiasaan positif sejak dini. Integrasi antara pembelajaran BTQ, penggunaan media interaktif, kisah teladan, praktik ibadah, dan pembiasaan akhlak menjadikan kegiatan pendampingan lebih komprehensif. Program ini diharapkan dapat terus dilanjutkan oleh pengajar TPA dan orang tua sehingga peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an serta pembentukan karakter santri dapat berlangsung secara berkelanjutan.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan pendampingan Anak anak TPA untuk meningkatkan pemahaman anak anak terhadap ilmu tajwid dengan bacaan yang baik dan benar.

Hasil Pemberdayaan Masyarakat melalui karang taruna

Karang Taruna merupakan salah satu kelembagaan kepemudaan yang memiliki posisi strategis dalam mendukung pemberdayaan masyarakat desa. Keberadaan pemuda tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kegiatan sosial, tetapi juga memiliki potensi sebagai penggerak perubahan, pengembang kreativitas, serta penghubung antara berbagai kelompok masyarakat. Oleh karena itu, optimalisasi peran Karang Taruna menjadi salah satu bagian penting dalam program Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Persiapan Ngandel rt 02.

Sebelum program pendampingan dilaksanakan, dilakukan observasi terhadap kondisi, dinamika, dan potensi Karang Taruna serta pemuda setempat. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan kepemudaan sebelumnya masih dominan berfokus pada aktivitas olahraga dan kegiatan seremonial tertentu. Sementara itu, kegiatan yang secara khusus mengintegrasikan pembinaan keagamaan, penguatan karakter, literasi masyarakat, dan kepedulian sosial masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa potensi pemuda yang cukup besar belum sepenuhnya diarahkan pada kegiatan yang memiliki keberlanjutan dan memberikan manfaat langsung bagi masyarakat.

Di sisi lain, hasil observasi menunjukkan bahwa pemuda Desa Persiapan Ngandel rt 02 memiliki sejumlah potensi yang dapat dikembangkan. Anggota Karang Taruna memiliki solidaritas yang cukup tinggi, mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital, serta menunjukkan kepedulian terhadap persoalan sosial apabila diberikan ruang untuk berpartisipasi. Potensi tersebut menjadi modal sosial yang penting dalam mengembangkan kegiatan pemberdayaan berbasis kepemudaan. Penelitian mengenai Karang Taruna juga menunjukkan bahwa organisasi kepemudaan dapat menjadi wadah strategis dalam meningkatkan kapasitas pemuda melalui kegiatan sosial, pelatihan, kepemimpinan, dan pengembangan keterampilan (Murdiono & Rodiyah, 2024).

Permasalahan lain yang ditemukan adalah adanya potensi gesekan antarkelompok atau antardusun yang dapat muncul ketika pemuda belum memiliki kegiatan bersama dengan tujuan sosial yang jelas. Oleh sebab itu, program pendampingan diarahkan untuk membangun common goal atau tujuan bersama melalui kegiatan yang dapat mempertemukan pemuda dalam aktivitas positif dan produktif. Kegiatan bersama diharapkan dapat memperkuat rasa kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian terhadap lingkungan desa. Hal ini sejalan dengan kegiatan pemberdayaan Karang Taruna di Desa persiapan ngandel rt 02 yang menunjukkan bahwa pelibatan pemuda dalam kegiatan bersama dapat mendorong terbentuknya kembali keharmonisan, solidaritas, dan rasa kekeluargaan dalam masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, pendampingan dilakukan menggunakan pendekatan partisipatif, dengan menempatkan pemuda Karang Taruna sebagai subjek utama dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Pendekatan ini dimaksudkan agar program tidak hanya dilaksanakan untuk pemuda, tetapi dikembangkan bersama pemuda berdasarkan kebutuhan, potensi, dan gagasan yang mereka miliki. Model partisipatif juga memungkinkan anggota Karang Taruna memperoleh pengalaman dalam mengidentifikasi masalah, menyusun program, membagi tugas, melaksanakan kegiatan, serta melakukan evaluasi.

Salah satu bentuk pendampingan adalah mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) ke dalam diskusi dan aktivitas kepemudaan. Nilai *tasamuh* atau toleransi digunakan sebagai landasan untuk membangun sikap saling menghargai di antara pemuda. Nilai *ta'awun* atau tolong-menolong diarahkan pada penguatan kepedulian sosial dan kerja sama. Sementara itu, nilai *akhlakul karimah* digunakan sebagai dasar pembentukan etika komunikasi, baik dalam interaksi

langsung maupun dalam penggunaan media digital.

Integrasi nilai keagamaan tersebut kemudian dikemas dalam bentuk diskusi tematik khas pemuda. Materi tidak disampaikan hanya melalui ceramah, tetapi dikaitkan dengan persoalan yang dekat dengan kehidupan generasi muda, seperti toleransi antarkelompok, etika berkomunikasi, penggunaan media sosial, kepedulian terhadap lingkungan, serta tanggung jawab pemuda terhadap masyarakat. Pola ini memberikan ruang kepada pemuda untuk menyampaikan pendapat, pengalaman, dan gagasan mengenai persoalan yang mereka hadapi.

Kegiatan pendampingan juga diarahkan pada pengembangan program nyata yang dapat dikelola oleh Karang Taruna. Beberapa gagasan yang dikembangkan antara lain taman bacaan pemuda, gerakan mengajar anak-anak, kegiatan literasi masyarakat, dan bakti sosial. Melalui kegiatan tersebut, pemuda tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar mengorganisasi kegiatan, berkomunikasi dengan masyarakat, bekerja dalam tim, serta menyelesaikan persoalan secara bersama-sama.

Keterlibatan pemuda dalam pengelolaan kegiatan sosial-keagamaan memiliki relevansi dengan penelitian (Ruslan, 2023) yang menunjukkan bahwa pemberdayaan Karang Taruna dan remaja masjid melalui kegiatan sosial-keagamaan dapat dilakukan dengan pendekatan partisipatif. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada pemuda untuk mengidentifikasi masalah dan potensi lingkungan, kemudian terlibat dalam pelaksanaan intervensi sebagai bagian dari proses pemberdayaan masyarakat.

Selain itu, kegiatan pembinaan nilai-nilai Islam melalui Karang Taruna juga memiliki relevansi dengan hasil penelitian mengenai komunikasi dakwah pengurus Karang Taruna. Kegiatan seperti kajian rutin, kegiatan dakwah, bakti sosial, dan kegiatan berbagi dapat menjadi sarana pembinaan nilai Islam pada remaja sekaligus memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengaktualisasikan pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tidak hanya terlihat pada aspek keterlibatan pemuda dalam kegiatan masyarakat, tetapi juga pada kapasitas internal organisasi Karang Taruna.

Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara dengan Sdr. Khoirul Muttaqin selaku Ketua Karang Taruna, pada 24 agustus 2026 pukul 18.30 WIB yang menyampaikan:

“Jujur, sebelumnya kegiatan Karang Taruna di sini sering vakum, paling kumpul kalau mau 17 Agustusan saja. Lewat kolaborasi program literasi kemarin, kami jadi belajar banyak soal manajemen acara yang berkelanjutan, cara mendekati tokoh masyarakat, dan mengelola donasi buku.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan memberikan pengalaman baru bagi pengurus Karang Taruna dalam aspek manajemen organisasi dan pengelolaan program. Pemuda tidak hanya terlibat sebagai peserta kegiatan, tetapi mulai memperoleh pengalaman dalam merancang kegiatan, membangun komunikasi dengan tokoh masyarakat, mengelola sumber daya, dan mengembangkan program yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat.

Perkembangan tersebut menjadi penting karena keberhasilan pemberdayaan pemuda tidak hanya dapat dilihat dari jumlah kegiatan yang dilaksanakan, tetapi juga dari meningkatnya kemampuan pemuda dalam mengelola kegiatan secara mandiri. Dalam konteks Karang Taruna, penguatan kapasitas organisasi menjadi bagian penting agar kegiatan kepemudaan tidak hanya muncul pada momentum tertentu, tetapi dapat berkembang menjadi program sosial yang berkelanjutan. Penelitian mengenai partisipasi Karang Taruna dalam kegiatan desa juga menunjukkan bahwa aspek kontribusi, pengorganisasian, dan pemberdayaan masyarakat merupakan bagian penting dalam mengoptimalkan peran organisasi kepemudaan.

Pemanfaatan kemampuan pemuda dalam bidang digital juga menjadi salah satu potensi yang

dikembangkan. Pemuda diarahkan untuk menggunakan media digital tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi sebagai media komunikasi, dokumentasi, publikasi kegiatan, dan penyebaran informasi positif kepada masyarakat. Pendampingan Karang Taruna dalam pengelolaan media sosial juga telah diterapkan dalam program pengabdian lain dan menunjukkan bahwa penguatan kapasitas digital dapat membantu kelompok pemuda mengelola komunikasi organisasi secara lebih efektif.

Dengan demikian, pemberdayaan Karang Taruna di Desa Persiapan Ngandel tidak hanya diarahkan pada peningkatan jumlah kegiatan kepemudaan, tetapi pada transformasi peran pemuda dari pelaksana kegiatan menjadi penggerak pemberdayaan masyarakat. Integrasi nilai PAI melalui *tasamuh*, *ta'awun*, dan *akhlakul karimah* memberikan landasan moral dalam pelaksanaan kegiatan, sedangkan kegiatan literasi dan aksi sosial memberikan ruang bagi pemuda untuk mengaktualisasikan nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Secara keseluruhan, pendampingan menunjukkan bahwa Karang Taruna memiliki potensi besar untuk menjadi wadah pembinaan karakter, penguatan solidaritas, dan pemberdayaan masyarakat. Melalui pendekatan partisipatif, pemuda diberikan ruang untuk mengembangkan gagasan, mengambil tanggung jawab, bekerja sama, dan membangun hubungan dengan berbagai unsur masyarakat. Keberlanjutan program diharapkan dapat mendorong Karang Taruna Desa Persiapan Ngandel menjadi organisasi kepemudaan yang lebih aktif, mandiri, religius, dan mampu berkontribusi dalam pembangunan sosial desa.



Gambar 3. Dokumentasi kegiatan rapat koordinasi pemberdayaan masyarakat karang taruna untuk mengembangkan pemahaman masyarakat untuk memahami ajaran islam melalui diskusi dan musyawarah

Rekapitulasi Hasil Pendampingan

Berdasarkan hasil kegiatan pada ketiga kelompok sasaran, terdapat beberapa capaian utama.
Tabel 1. Rekapitulasi hasil pendampingan pada tiga sasaran

	Kondisi Awal	Bentuk Pendampingan	Hasil
Pengurus & Anggota Karang Taruna	Pemahaman nilai-nilai PAI masih sebatas ritual formal; etika komunikasi dan kepemimpinan organisasi belum terarah	Kajian tematik kepemudaan (<i>Youth Circle</i>), pelatihan kepemimpinan (<i>character building</i>), dan simulasi musyawarah (<i>syura</i>)	15 anggota aktif memahami etika komunikasi Islam (<i>akhlakul karimah</i>); terbentuk struktur organisasi yang solid dan solutif terhadap konflik internal
Pemuda & Anak-anak Desa (Sektor Literasi)	Minat baca anak-anak rendah; belum ada wadah kegiatan edukatif berbasis nilai keagamaan (<i>Iqra'</i> dan <i>Ta'awun</i>)	Pembentukan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dan pendampingan tutor sebaya relawan Karang Taruna	20 anak desa rutin mengikuti kegiatan belajar gratis; Karang Taruna mandiri mengelola 1 TBM desa
Masyarakat Desa / Lingkungan Warga	Keharmonisan dan kegiatan gotong royong warga mengendor; partisipasi pemuda dalam aksi sosial minim	Bakti sosial terpadu, aksi kepedulian lingkungan (<i>Khadimul Ummah</i>), dan penggalangan dana sosial warga	3 program sosial warga terlaksana secara bergotong royong; hubungan silaturahmi (<i>ukhuwah</i>) pemuda dan tokoh masyarakat menguat

Sumber: Data hasil pendampingan PPM di desa persiapan Ngandel, 2026.

Evaluasi Hasil Pendampingan

Hasil evaluasi menunjukkan Pendampingan melalui rekonstruksi kajian Islami berhasil meningkatkan partisipasi aktif warga serta menggeser pemahaman keagamaan dari sekadar teoretis menjadi perilaku sosial yang lebih berkarakter, toleran, dan harmonis. Program berhasil memfasilitasi 20 anak desa secara rutin dalam kegiatan belajar berbasis keagamaan dan literasi gratis. Terbentuknya TPA/TBM menjadi sarana pembentukan karakter dan peningkatan minat baca anak secara terstruktur.

Terjadi transformasi nilai-nilai PAI dari sekadar ritual formal menjadi etika kepemimpinan operasional (*akhlakul karimah*). Sebanyak 15 anggota aktif kini memiliki mekanisme musyawarah (*syura*) yang solutif dalam menangani konflik internal.

Terjadi peningkatan kesadaran kolektif warga yang ditandai dengan terealisasinya 3 program sosial secara gotong royong. Pendekatan Kajian Islami berhasil memperkuat hubungan silaturahmi (*ukhuwah*) antara pemuda dan tokoh masyarakat.

PEMBAHASAN

Hasil pembahasan dari keseluruhan program pendampingan menunjukkan bahwa pendekatan terpadu yang menggabungkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI), literasi, penguatan karakter, dan pemberdayaan pemuda mampu memberikan perubahan pada beberapa aspek kehidupan masyarakat Desa Persiapan Ngandel RT 02. Program tidak hanya diarahkan pada peningkatan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan perilaku sosial, peningkatan partisipasi masyarakat, pengembangan budaya literasi, serta penguatan kapasitas kelembagaan pemuda. Pola tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis PAI dapat ditempatkan sebagai pendekatan yang bersifat holistik, karena nilai keagamaan diterjemahkan ke dalam tindakan sosial yang konkret.

Penguatan Nilai Keagamaan, Gotong Royong, dan Kepedulian Sosial

Pada kelompok masyarakat umum, pelaksanaan Kajian Islami yang diintegrasikan dengan kegiatan Khadimul Ummah, aksi kepedulian lingkungan, dan bakti sosial memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bersama. Kajian tidak lagi berhenti pada penyampaian materi keagamaan, tetapi dilanjutkan dengan kegiatan nyata yang melibatkan masyarakat secara langsung. Integrasi tersebut membuat nilai *ta'awun* (tolong-menolong), *ukhuwah* (persaudaraan), dan kepedulian sosial menjadi lebih mudah dipahami karena diwujudkan melalui pengalaman bersama.

Temuan tersebut sejalan dengan (Masruroh dkk., 2025) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai Pendidikan Islam seperti *ta'awun*, *ukhuwah*, *syura*, dan kerja kolektif dalam kegiatan pemberdayaan dapat memperkuat semangat gotong royong dan kolaborasi masyarakat. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa nilai pendidikan Islam dapat diterjemahkan ke dalam praktik pengorganisasian, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi sehingga memberikan dampak sosial yang lebih nyata.

Dalam konteks Desa Persiapan Ngandel RT 02, kegiatan Khadimul Ummah dan bakti sosial dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi nilai *amal jama'i*, yaitu melakukan kebaikan secara bersama-sama untuk memberikan manfaat bagi masyarakat. Interaksi antara pemuda, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga dalam kegiatan tersebut juga menciptakan ruang pertemuan lintas kelompok. Ruang interaksi semacam ini penting untuk memperkuat *ukhuwah Islamiyah* sekaligus mengurangi jarak sosial antargenerasi.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan agama tidak hanya dapat diukur dari kemampuan masyarakat memahami materi keagamaan, tetapi juga dari kemampuan mereka menerapkan nilai tersebut dalam perilaku sosial. Nilai *ta'awun*, misalnya, menjadi lebih bermakna ketika diwujudkan dalam kegiatan membersihkan lingkungan, membantu warga yang membutuhkan, atau bekerja sama menyelesaikan persoalan desa. Dengan demikian, kegiatan pendampingan telah menggeser orientasi pembelajaran agama dari pemahaman yang bersifat konseptual menuju pengamalan nilai dalam kehidupan masyarakat.

Pengembangan Literasi melalui Taman Bacaan Masyarakat

Pada sektor pendidikan dan literasi anak, pembentukan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang terintegrasi dengan kegiatan TPA menjadi salah satu bentuk inovasi dalam menyediakan ruang belajar alternatif bagi anak-anak desa. Kehadiran sekitar 20 anak yang secara rutin mengikuti pembelajaran menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kebutuhan terhadap ruang belajar yang mudah dijangkau dan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih informal.

Pembentukan TBM yang dikelola dengan melibatkan pemuda juga memiliki nilai strategis karena menghubungkan dua kebutuhan sekaligus, yaitu kebutuhan anak terhadap fasilitas literasi dan kebutuhan organisasi pemuda terhadap ruang aktualisasi. Temuan ini sejalan dengan kegiatan pengabdian (Darsih dkk., 2022), yang menunjukkan bahwa pendirian taman baca bersama Karang Taruna dapat menjadi solusi untuk meningkatkan minat baca anak sekaligus mengaktifkan kembali organisasi pemuda dalam kegiatan pemberdayaan. Program tersebut juga melibatkan pemuda dalam pengelolaan taman baca dan pendampingan kegiatan literasi anak.

Temuan tersebut diperkuat oleh (Sevilla dkk., 2024), yang menunjukkan bahwa TBM yang digagas oleh Karang Taruna dapat berfungsi sebagai ruang pengembangan literasi masyarakat, khususnya bagi anak-anak dan remaja. Pendampingan pengelolaan TBM tidak hanya meningkatkan kemampuan pengurus dalam mengelola bahan bacaan, tetapi juga mendorong pengembangan literasi digital dan informasi.

Dalam program di Desa Persiapan Ngandel rt 02, integrasi TBM dengan TPA memberikan karakteristik yang berbeda dibandingkan taman baca yang hanya berorientasi pada literasi umum. Anak-anak memperoleh kesempatan untuk membaca buku pengetahuan umum sekaligus mengikuti kegiatan keagamaan. Integrasi tersebut memungkinkan pembentukan keseimbangan antara literasi intelektual dan literasi keagamaan, sehingga anak tidak hanya didorong untuk memiliki kemampuan membaca, tetapi juga diarahkan untuk membangun karakter religius.

Keberadaan TBM juga memberikan dampak sosial karena ruang tersebut dapat menjadi tempat berkumpul, belajar, dan berinteraksi secara positif. Anak-anak memperoleh lingkungan yang mendukung kegiatan belajar, sedangkan pemuda memperoleh kesempatan untuk berperan sebagai pengelola maupun pendamping. Dengan demikian, TBM tidak hanya dapat dipahami sebagai fasilitas membaca, tetapi juga sebagai ruang pemberdayaan sosial dan pendidikan masyarakat.

Tutor Sebaya sebagai Strategi Penguatan Literasi Anak

Penggunaan pendekatan tutor sebaya (*peer tutoring*) dalam kegiatan literasi menjadi salah satu unsur yang memperkuat keberlanjutan program. Dalam pendekatan ini, anak-anak tidak hanya belajar dari pendamping atau pengajar, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk belajar bersama teman sebaya. Pola interaksi tersebut membuat proses belajar menjadi lebih komunikatif dan tidak terlalu formal.

(Kusumaningrum dkk., 2025) menunjukkan bahwa tutor sebaya dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan interaktif. Peserta didik cenderung lebih mudah berdiskusi dengan teman sebaya sehingga strategi tersebut dapat membantu meningkatkan minat baca dan keterlibatan peserta dalam proses belajar.

Dalam konteks kegiatan di Desa Persiapan Ngandel rt 02, tutor sebaya tidak hanya memberikan manfaat bagi anak yang belajar, tetapi juga bagi pemuda yang berperan sebagai tutor. Pemuda belajar mengembangkan kemampuan komunikasi, kesabaran, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Dengan demikian, terjadi proses pemberdayaan dua arah: anak memperoleh dukungan belajar, sedangkan pemuda memperoleh pengalaman sosial dan pedagogis.

Pendekatan tersebut juga dapat memperkuat *sense of belonging* atau rasa memiliki terhadap program. Anak merasa bahwa kegiatan belajar merupakan ruang bersama yang dekat dengan kehidupan mereka, sedangkan pemuda merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga keberlanjutan kegiatan. Oleh karena itu, tutor sebaya tidak hanya relevan sebagai metode pembelajaran, tetapi juga dapat menjadi strategi untuk membangun hubungan sosial antargenerasi.

Pemberdayaan Karang Taruna sebagai Penggerak Perubahan Sosial

Pada tingkat kelembagaan, pendampingan Karang Taruna melalui Youth Circle, pelatihan kepemimpinan, simulasi musyawarah (*syura*), kegiatan literasi, dan aksi sosial menunjukkan adanya perubahan dalam orientasi organisasi pemuda. Sebelum pendampingan, aktivitas Karang Taruna cenderung terpusat pada olahraga dan kegiatan seremonial. Melalui pendampingan, ruang aktivitas diperluas menuju kegiatan sosial, pendidikan, literasi, dan keagamaan.

Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa Karang Taruna memiliki potensi besar sebagai agen pemberdayaan masyarakat apabila diberikan ruang untuk berinisiatif dan mengambil tanggung jawab. (Murdiono & Rodiyah, 2024) menjelaskan bahwa Karang Taruna dapat menjalankan fungsi sebagai motivator, fasilitator, dan mobilisator dalam pemberdayaan pemuda. Kegiatan organisasi yang melibatkan pelatihan, aktivitas sosial, dan kerja sama dengan pihak lain dapat meningkatkan partisipasi serta kapasitas pemuda.

Temuan dalam program ini juga sejalan dengan (Novita & Hadi, 2024) yang melalui pendampingan Karang Taruna berbasis pendekatan partisipatif menunjukkan bahwa pengembangan kepemimpinan pemuda dapat dilakukan dengan menempatkan pemuda sebagai subjek dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program. Pendekatan tersebut dapat meningkatkan kapasitas kepemimpinan sosial sekaligus kemampuan pemuda dalam mengelola kegiatan pemberdayaan.

Hal tersebut tampak dalam kegiatan Youth Circle dan simulasi musyawarah yang dilakukan pada program ini. Pemuda tidak hanya diberikan materi tentang kepemimpinan, tetapi dilatih untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan anggota lain, mengidentifikasi persoalan, mencari alternatif solusi, dan mengambil keputusan bersama. Dengan demikian, nilai *syura* tidak hanya dipahami sebagai konsep keagamaan, tetapi dipraktikkan sebagai mekanisme pengambilan keputusan dalam organisasi.

Internalisasi Nilai PAI dalam Kepemimpinan Pemuda

Salah satu temuan penting dari program ini adalah adanya upaya menggeser pemahaman PAI dari ranah tekstual menuju etika kepemimpinan yang operasional. Nilai *akhlakul karimah*, *amanah*, tanggung jawab, kejujuran, dan musyawarah diterapkan dalam proses pengelolaan organisasi Karang Taruna.

Dalam perspektif kepemimpinan Islam, kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengatur anggota atau mencapai tujuan organisasi, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab moral pemimpin. (Prasojo & Athallah, 2025) menjelaskan bahwa etika kepemimpinan Islam menekankan nilai amanah, keadilan, kejujuran, musyawarah, dan tanggung jawab. Pemimpin ideal tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga memiliki komitmen terhadap kepentingan dan kesejahteraan sosial.

Oleh karena itu, pelatihan kepemimpinan dalam program ini tidak hanya diarahkan pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter pemuda. Kemampuan memimpin rapat, menyelesaikan konflik, mengelola kegiatan, dan berkomunikasi dengan masyarakat diposisikan sebagai bagian dari praktik *akhlakul karimah*.

Temuan ini juga didukung oleh (Cahyati & Nurhayati, 2024), yang menemukan bahwa pelatihan kepemimpinan dasar pada anggota Karang Taruna dapat meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan mengambil keputusan, serta keterlibatan pemuda dalam kegiatan masyarakat.

Dalam program Desa Persiapan Ngandel rt 02, perubahan tersebut tercermin dari kemampuan 15 anggota aktif dalam mengikuti proses musyawarah dan menyelesaikan dinamika organisasi secara lebih terstruktur. Meskipun temuan tersebut merupakan hasil evaluasi program pada kelompok sasaran dan belum dapat digeneralisasikan ke seluruh pemuda desa, perubahan

tersebut menunjukkan adanya indikasi peningkatan kapasitas organisasi setelah pendampingan.

Penguatan Solidaritas dan Tujuan Bersama Pemuda

Aspek lain yang penting adalah kemampuan program dalam menciptakan tujuan bersama (*common goal*) bagi pemuda. Sebelum pendampingan, solidaritas pemuda sebenarnya sudah cukup kuat, tetapi belum selalu diarahkan pada kegiatan yang memiliki orientasi sosial. Melalui program literasi, bakti sosial, kegiatan keagamaan, dan aksi lingkungan, pemuda memiliki ruang untuk bekerja bersama dalam mencapai tujuan yang dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

Kegiatan tersebut dapat menjadi mekanisme untuk mempertemukan pemuda dari berbagai latar belakang dan kelompok. Ketika mereka bekerja bersama dalam mengelola taman baca, mengajar anak-anak, atau melakukan kegiatan sosial, identitas kelompok menjadi tidak terlalu dominan dibandingkan tujuan bersama yang ingin dicapai. Dalam konteks pemberdayaan, hal ini merupakan bentuk penguatan modal sosial karena hubungan antaranggota dibangun melalui kepercayaan, kerja sama, dan pengalaman bersama.

Penelitian tentang peran Karang Taruna dalam pemberdayaan juga menunjukkan bahwa organisasi kepemudaan dapat menjadi ruang pembentukan kepedulian sosial sekaligus pengembangan kapasitas pemuda. Dengan demikian, kegiatan sosial yang dilakukan secara kolektif tidak hanya menghasilkan manfaat langsung bagi masyarakat, tetapi juga memperkuat karakter sosial anggota organisasi.

Sinergi Antarkomponen Program sebagai Ekosistem Pemberdayaan

Jika dilihat secara keseluruhan, ketiga fokus utama pendampingan masyarakat umum, pendidikan/literasi anak, dan Karang Taruna tidak berdiri sendiri, tetapi saling mendukung. Kajian Islami memberikan landasan nilai; kegiatan Khadimul Ummah dan bakti sosial menjadi ruang aktualisasi nilai tersebut; TBM dan TPA menjadi ruang pendidikan anak; sedangkan Karang Taruna menjadi salah satu motor penggerak kegiatan sosial dan literasi.

Sinergi tersebut menghasilkan pola pemberdayaan yang lebih komprehensif. Pemuda tidak hanya menjadi penerima program, tetapi juga menjadi pelaksana dan pengelola. Anak-anak tidak hanya menjadi peserta TPA, tetapi mendapatkan akses terhadap literasi umum melalui TBM. Masyarakat umum tidak hanya mengikuti kajian, tetapi juga terlibat dalam kegiatan sosial dan lingkungan.

Dengan demikian, pendekatan terpadu dalam program ini dapat dipahami sebagai upaya membangun ekosistem pemberdayaan berbasis nilai keagamaan. Pendidikan agama menjadi dasar pembentukan karakter, literasi menjadi sarana peningkatan kapasitas pengetahuan, sedangkan pemberdayaan pemuda menjadi penggerak keberlanjutan kegiatan. Integrasi ketiganya memungkinkan program tidak berhenti pada kegiatan sesaat, tetapi memiliki peluang untuk berkembang menjadi aktivitas masyarakat yang dapat dikelola secara mandiri.

Implikasi terhadap Keberlanjutan Program

Keberlanjutan menjadi aspek penting dalam menilai keberhasilan program Pengabdian kepada Masyarakat. Program yang hanya menghasilkan kegiatan selama periode pendampingan memiliki risiko berhenti setelah pendamping selesai. Oleh karena itu, keterlibatan pengurus Karang Taruna, pengajar TPA, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan orang tua menjadi penting untuk memastikan kegiatan tetap berjalan.

Pengalaman (Darsih dkk., 2022) menunjukkan bahwa keberlanjutan taman baca dapat diperkuat melalui keterlibatan organisasi pemuda, pemerintah desa, serta pengelola dalam proses

pengorganisasian dan pemantauan kegiatan. Demikian pula, Sevilla et al. (2024) menunjukkan bahwa pendampingan pengelolaan TBM perlu diarahkan tidak hanya pada pendirian fasilitas, tetapi juga pada peningkatan kapasitas pengelola dan pengembangan kegiatan literasi secara berkelanjutan.

Berdasarkan hal tersebut, keberlanjutan program Desa Persiapan Ngandel dapat diarahkan melalui pembagian peran yang jelas. Pengajar TPA dapat melanjutkan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dan pembiasaan karakter, pengurus Karang Taruna dapat mengelola kegiatan literasi dan aksi sosial, tokoh agama dapat mendampingi kegiatan keagamaan, sedangkan masyarakat dan pemerintah desa dapat memberikan dukungan fasilitas maupun sumber daya.

Dengan demikian, keberhasilan program tidak semata-mata diukur dari banyaknya kegiatan yang terlaksana selama periode pendampingan, tetapi dari munculnya kapasitas lokal untuk melanjutkan kegiatan secara mandiri.

Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil program menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan yang mengintegrasikan PAI, literasi, dan kepemudaan mampu menghasilkan perubahan pada aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, partisipasi, dan kelembagaan masyarakat. Pada masyarakat umum, nilai keagamaan mulai diaktualisasikan melalui gotong royong, kepedulian sosial, dan kegiatan lingkungan. Pada anak-anak, integrasi TPA dan TBM memberikan ruang pembelajaran yang memadukan literasi umum dan keagamaan. Sementara itu, pada Karang Taruna, pendampingan memberikan pengalaman dalam kepemimpinan, musyawarah, pengelolaan kegiatan, dan pelayanan sosial.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa nilai-nilai PAI seperti *ta'awun*, *ukhuwah*, *tasamuh*, *syura*, *amanah*, dan *akhlakul karimah* dapat menjadi modal nilai dalam proses pemberdayaan masyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak berhenti sebagai materi pembelajaran, tetapi diterjemahkan menjadi praktik kerja sama, kepedulian, musyawarah, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, program pendampingan di Desa Persiapan Ngandel rt 02 dapat dipandang sebagai proses membangun masyarakat yang religius, berkarakter, literat, partisipatif, dan harmonis. Meskipun perubahan yang ditemukan masih bersifat awal dan sebagian besar didasarkan pada observasi serta wawancara selama program, hasil tersebut memberikan indikasi bahwa penguatan kapasitas lokal melalui pendekatan terpadu memiliki potensi untuk mendukung keberlanjutan pemberdayaan masyarakat desa.

SIMPULAN

Program pendampingan yang mencakup tiga sasaran utama masyarakat desa, anak-anak, dan pengurus Karang Taruna terbukti berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam aksi sosial dan pengembangan masyarakat yang nyata. Pendampingan ini berhasil merevitalisasi semangat gotong royong warga melalui Kajian Islami dan aksi *Khadimul Ummah*, menyediakan wadah literasi serta edukasi keagamaan secara berkelanjutan bagi 20 anak desa melalui TPA/TBM, serta memperkuat kapasitas kepemimpinan 15 anggota Karang Taruna dalam mengelola organisasi dan menyelesaikan konflik secara musyawarah (*syura*). Secara keseluruhan, sinergi antara penguatan spiritual, literasi, dan pemberdayaan pemuda ini menciptakan fondasi komunitas desa yang lebih mandiri, berkarakter, dan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Latif, H., Amir Nawa Syarif, Thoyibin, Muhammad Wafa, Dewi Sekar Wulandari, Qoyyimatul Hakim, Elva Khoirun Nisa, Devi Astuti, & Fatimah Fitri. (2024). Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (Tpq) Dalam Membentuk Akhlak Anak Di Desa Jenarsari. *Jurnal*

- Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 45–62. <https://doi.org/10.62509/jpkm.v3i1.162>
- Cahyati, S. C., & Nurhayati, S. (2024). THE IMPACT OF YOUTH BASIC LEADERSHIP TRAINING ON GENERATION Z'S LEADERSHIP SKILL ENHANCEMENT. *JURNAL DIMENSI*, 13(1), 118–127. <https://doi.org/10.33373/dms.v13i1.6016>
- Darsih, E., Hanggara, A., & Asikin, N. A. (2022). PKM Karang Taruna Nusa Persada Desa Kalimanggiswetan dalam Mendirikan Taman Baca. *Empowerment*, 5(03), 352–363. <https://doi.org/10.25134/empowerment.v5i03.6664>
- Harsela, C. N. (2021). The role of Islamic Education Institutions in Religious Moderation in The Communities of Perbutulan Village. *Devotion : Journal of Research and Community Service*, 2(2), 53–65. <https://doi.org/10.36418/dev.v2i2.72>
- Jamaluddin, M. (2012). Metamorfosis pesantren di era globalisasi. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 127–139. <https://doi.org/10.19105/karsa.v20i1.57>
- Jamaludin, M., Hapsah, N., Wati, L., Fitri, D. A., & Fikriadi, A. (2023). H.Peningkatan Kualitas Membaca Al-Qur'an Dengan Metode Iqro' Dan Media Visual Di Tpa Nurul Iman Desa Luwuk Kiri. *Dharmakarya*, 12(3), 400. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v12i3.42255>
- Khafsoh, N. A., & Riani, N. (2024). Implementation of Participatory Action Research (PAR) In Community Service Program. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 237–253. <https://doi.org/10.32815/jpm.v5i1.2034>
- Kusumaningrum, I., Purwandari, D. A., & Yuliani, S. (2025). *Tutor Sebaya Sebagai Strategi Dalam Mendukung Gerakan Literasi Sekolah*. 4.
- Masruroh, W. S., El Syam, R. S., & Zuhdi, A. (2025). Konsep Pendidikan Islam pada Sikap Gotong Royong Masyarakat Penggerak UMKM di Desa Talunombo. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(4), 184–193. <https://doi.org/10.69896/modeling.v12i4.3048>
- Murdiono, M., & Rodiyah, I. (2024). Karang Taruna's Role in Youth Empowerment Through Sports and Skill Training Programs. *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 15(3). <https://doi.org/10.21070/ijccd.v15i3.1066>
- Novita, M., & Hadi, D. A. (2024). *Pengembangan Kepemimpinan Sosial- Entrepreneurial Pemuda Melalui Pendampingan Karang Taruna Berbasis Umkm Dalam Mempersiapkan Generasi Indonesia Emas*. 3.
- Prasojo, M. I., & Athallah, N. (2025). Leadership Ethics in Islam. *International Journal of Strategic Studies*, 2(1), 28–34. <https://doi.org/10.59921/icestra.v2i1.76>
- Ruslan. (2023). Pemberdayaan Karang Taruna dan Remaja Masjid melalui Kegiatan Sosial Keagamaan. *Communautaire: Journal of Community Service*, 2(1), 64–74. <https://doi.org/10.61987/communautaire.v2i1.163>
- Sapitri, N. M., Rifa'i, A., & Ruwaida, H. (2023). Strategi Membaca Al-Qur'an untuk Anak Usia Dasar (SD/MI) di Taman Pendidikan Alqur'an. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 1052–1064. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4823>
- Setiana, L. N., Warsiyah, W., Arsanti, M., & Wardani, O. P. (2024). Literasi CERIA Pada Pembentukan Karakter Religius Pada Anak (Studi Pada TPQ At-Taubah Bangetayu Kulon, Kec. Genuk, Kab. Semarang). *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 8(1), 57. <https://doi.org/10.30734/j-abdipamas.v8i1.3664>
- Sevilla, V., Quddus, Z. A., & Sabarina, G. (2024). Pendampingan Literasi Digital Dan Informasi Di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) PERIGI Kota Depok. *IKRA-ITH ABDIMAS*, 8(1), 188–196. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v8i1.3189>
- Wiradisastra, T., Masyitoh, M., & Ahmad, G. (2021). Development of Naga Village Traditional Community: An Empowerment Based Islamic Education Model. *Asian Social Work Journal*, 6(3), 20–27. <https://doi.org/10.47405/aswj.v6i3.173>